

**RELEVANSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS
MADJID TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI
PESANTREN**



SKRIPSI

Oleh:

AMALIA KUSUMANINGRUM

NIM: 2020620101026

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing:

Siti Musarofah, M.Fil.I

**PONDOK PESANTREN “WALISONGO” NGABAR
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
PONOROGO INDONESIA**

2024

**RELEVANSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS
MADJID TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI
PESANTREN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin
Pondok Pesantren Wali Songo
Ngabar Ponorogo

Oleh:

AMALIA KUSUMANINGRUM

NIM: 2020620101026

Pembimbing:

Siti Musarofah, M.Fil.I.

**PONDOK PESANTREN “WALISONGO” NGABAR
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
PONOROGO INDONESIA**

2024



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

H a l : NOTA DINAS

Lamp. : 3 (Tiga) Exemplar

An. Amalia Kusumaningrum

Kepada Yth. Bapak/Ibu

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIRM Ngabar Ponorogo

di –

T e m p a t

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Amalia Kusumaningrum**
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
NIM : 2018620202003
Judul : **Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis
Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam di
Pesantren**

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo .

Dan Dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasyah tim penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ngabar, 20 Juni 2024
Pembimbing

Siti Musarofah, M.Fil.I



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBİYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Senan Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iaim-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iaim-ngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Amalia Kusumaningrum**
Fakultas/Prodi : **Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam**
NIM : **2020620101026**
Judul : **Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis
Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam di
Pesantren**

Skripsi tersebut di atas telah disahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur pada:

Hari : **Jum'at**
Tanggal : **28 Juni 2024**

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah. Demikianlah surat pengesahan ini dibuat untuk dijadikan periksa dan perhatian adanya.

Ponorogo, 02 Juli 2024

Rizka Utami Nur Ajizah, M.Pd.
NIDN. 2104059102

Tim Penguji:

Ketua Sidang : **Siti Musarofah, M.Fil.I.**
Sekretaris Sidang : **Siti Khusnul Faizah, M.Pd.**
Penguji : **Drs. Alwi Mudhofar, M.Pd.I.**

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amalia Kusumaningrum

NIM : 2020620101026

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan Skripsi yang berjudul:

RELEVANSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS
MADJID TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

Secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan atau
dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat
dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 19 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Amalia Kusumaningrum

NIM 2020620101026

ABSTRAK

Kusumaningrum, Amalia. Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren. *Skripsi*. 2024. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, Pembimbing: Siti Musarofah, M.Fil.I.

Kata Kunci : Relevansi, Modernisasi, Pendidikan Islam, Pesantren.

Dalam era modern sistem pendidikan pesantren perlu menyesuaikan diri dengan dengan perkembangan zaman untuk menjawab tantangan global. Pesantren harus dapat memberikan bekal kepada peserta didiknya untuk terjun dalam masyarakat modern seperti sekarang.

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak penulis dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan islam di pesantren menurut Abdurrahman Wahid 2) Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan islam di pesantren menurut Nurcholis Madjid 3) Untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang modernisasi pendidikan islam di pesantren

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian *library Research* atau penelitian telaah pustaka. Sumber data penelitian pustaka untuk penelitian ini dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, buku teks, makalah, laporan seminar, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain. metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi literatur. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis intertekstual.

Adapun hasil penelitian ini menegaskan bahwa 1) Gus Dur mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki banyak model pengajaran, baik di sekolah, pesantren, maupun pendidikan non-formal. 2.) Cak Nur memiliki banyak ide dalam berbagai bidang ilmu. Pertama, berusaha membangun Islam yang lebih modern dengan sama sekali tidak meninggalkan warisan intelektual Islam. Kedua, menggunakan metodologi pemahaman yang lebih modern terhadap al-Qur`an dan Hadis 3.) Relevansi pemikiran Abdurahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dikatakan Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya berlandaskan pada *Al-muhafadhatu ‘ala al-qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid sangat relevan bagi pengembangan pembaruan pendidikan pondok pesantren, meskipun pemikiran-pemikiran tersebut muncul sekitar tahun 90an.

ABSTRACT

Kusumaningrum, Amalia. The Relevance of Abdurrahman Wahid and Nurcholis Madjid's Thoughts on the Modernization of Islamic Education in Islamic Boarding Schools. Thesis. 2024. Islamic Religious Education Study Program, Tarbiyah Faculty, Riyadlotul Mujahidin Islamic Religious Institute "Wali Songo" Islamic Boarding School Ngabar Ponorogo, Supervisor: Siti Musarofah, M.Fil.I.

Keywords : *Relevance, Modernization, Islamic Education, Islamic Boarding Schools.*

In the modern era, the Islamic boarding school education system needs to adapt to current developments to answer global challenges. Islamic boarding schools must be able to provide provisions for their students to enter modern society as it is now.

Based on the formulation of the problem that the author wants to explore, this research has the following objectives: 1) To find out the concept of modernization of Islamic education in Islamic boarding schools according to Abdurrahman Wahid 2) To find out the concept of modernization of Islamic education in Islamic boarding schools according to Nurcholis Madjid 3) To find out the relevance of Abdurrahman Wahid's thoughts and Nurcholis Madjid regarding the modernization of Islamic education in Islamic boarding schools.

In this research the author used a library research research approach or library review research. Sources of library research data for this research can be research journals, dissertations, theses, theses, textbooks, papers, seminar reports, or official publications from the government or other institutions. The data collection method used in this research is literature study. The collected data was analyzed using the intertextual analysis method.

The results of this research confirm that 1) Gus Dur said that Islamic education has many teaching models, both in schools, Islamic boarding schools and non-formal education. 2.) Cak Nur has many ideas in various fields of science. First, trying to build a more modern Islam without abandoning the Islamic intellectual heritage at all. Second, using a more modern methodology for understanding the Qur'an and Hadith. 3.) The relevance of Abdurrahman Wahid and Nurcholis Madjid's thoughts regarding the modernization of Islamic education in Islamic boarding schools can be said to be that the reform of the Islamic boarding school education system is essentially based on Al-muhafadhatu 'ala al- qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (maintaining good things that already exist, while developing new and better things. The thoughts of Nurcholis Majid and Abdurrahman Wahid are very relevant for the development of Islamic boarding school education reform, even though these thoughts emerged around the 90s.

MOTTO

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا

Artinya: Belajarlah, karna sesungguhnya manusia itu dilahirkan tidak ber Ilmu.¹

¹ Mahfuzdat, Tholabil Ilmi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'alamiin, dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, saya sebagai penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, ibu Tumini dan bapak Imron yang telah merawat dan membiayai hingga saat ini serta memberikan dukungan yang besar, motivasi, semangat, nasehat dan do'a yang tidak ada hentinya demi kebaikan dan kesuksesan putri tercintanya ini.
2. Kepada dosen yang telah menjadi orang tua kedua saya di kampus, yang selalu membimbing saya hingga penulis bisa sampai berdiri ditahap ini. Dan saya juga sangat berterima kasih kepada ibu Siti Musarofah, M.Fil.I selaku dosen pembimbing saya, yang telah sangat sabar membimbing saya dan memberi saran serta bimbingan yang menguras banyak tenaga dan waktu beliau selama proses penyelesaian.
3. Teman seperjuangan, saya ingin menyampaikan hasil karya skripsi ini kepada semua teman seperjuangan yang saya. Dan saya ucapkan terimakasih banyak karena kalian telah menjadi teman terbaik saya selama saya menempuh pendidikan sarjana. Semoga kalian tetap menjadi teman hingga nanti selamanya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, pembawa rahmat kepada seluruh alam yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya ke jalan yang benar dan di ridhoi Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Siman Ponorogo.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, yang telah memberikan kesempatan dan juga izin kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo dan selaku Pembimbing saya yang telah sabar memberi arahan, bantuan dan bimbingan dengan teliti dalam penyelesaian skripsi, hingga saya mampu menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Ririn Nuraini, M.Pd selaku Kaprodi PAI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang telah memberi bimbingan dengan teliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Imron dan Ibu Tumini yang tidak pernah berhenti mendoakan, memberi dukungan, bimbingan, motivasi, nasehat dan pengorbanan yang belum tentu bisa penulis balas sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Seluruh guru-guruku dari kecil hingga saat ini, yang sudah mendidik dan memberikan pembelajaran untuk menghadapi kehidupan kedepannya.
6. M. Tamam Bagas Anggoro, seseorang yang selalu menemani dalam setiap keadaan, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, dan selalu memberikan dukungan terhadap penulis. Terimakasih karena sudah selalu membersamai hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman – teman seperjuangan terimakasih telah saling menyemangati, membantu dan tidak meninggalkan. Terimakasih karena telah melewati kebersamaan susah senang hingga sampai dititik ini.
8. Kepada pihak yang tidak bisa disebutkan, yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, terimakasih atas waktu dan dukungannya.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti.

Aamiin-amin yaa Rabbal' Alamiin

Ponorogo, 19 Juni 2024

Penyusun



Amalia Kusumani Agung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Metode Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Teori Relevansi	9
2. Teori Modernisasi	9
3. Pendidikan Islam	11
4. Pesantren	18
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	20
BAB III BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MADJID, PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN	26
A. Biografi Abdurrahman Wahid.....	26
B. Karya – Karya Abudurrahman Wahid.....	28
C. Penghargaan Abdurrahman Wahid.....	30

D. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren.....	31
E. Biografi Nurcholis Madjid	42
F. Karya - karya Nurcholis Madjid	44
G. Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren 46	
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN.....	58
A. Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren	58
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
C. Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah ujung tombak dari terciptanya kemajuan sebuah peradaban masyarakat. Saat Pendidikan mempunyai sistem yang baik serta di jalankan oleh pelaku yang kompeten maka pendidikan akan dapat menciptakan generasi yang baik dan berdaya saing dengan dunia luar. Di Indonesia sendiri telah banyak berkembang lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dengan berbagai corak dan model pembelajaran. salah satu lembaga pendidikan yang unik dan bisa dikatakan lembaga pendidikan yang tertua ada di indonesia adalah pesantren. Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakat, pesantren sebagai subkultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global.²

Dalam era modern sistem pendidikan pesantren perlu menyesuaikan diri dengan dengan perkembangan zaman untuk menjawab tantangan global. Di satu sisi pesantren harus mempertahankan kultur nilai-nilai budaya fundamental yang membuat pesantren bertahan hingga sekarang, namun di sisi lain pesantren juga harus dapat mendidik santri-santrinya agar dapat bersaing dalam tantangan global. Pesantren harus dapat memberikan bekal kepada peserta didiknya untuk

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 10.

terjun dalam masyarakat modern seperti sekarang dan harus dapat menghadapi masalah-masalah yang semakin rumit dalam masyarakat kita sekarang.

Pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia perlu melakukan inovasi dalam sistem pembelajaran namun harus tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang ada dalam pesantren. Tantangan yang lebih merangsang Pesantren untuk memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem Pendidikan Islam atau Pesantren sendiri.³ Perlu pembahasan yang lebih mendalam sekiranya tentang sistem pendidikan pesantren di era globalisasi sekarang. Di Indonesia sendiri telah banyak tokoh yang memberikan sumbangan gagasannya dalam memperbaiki sistem pendidikan pesantren.

Perubahan adalah suatu hal yang pasti, terutama dalam bidang pendidikan. Begitu pula dengan pesantren, untuk dapat menyesuaikan diri dengan masa sekarang pesantren perlu pembaharuan dalam sistem pendidikan pesantren di era modern. Modernisasi yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang haq.⁴

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina,), xvi .

⁴ Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan,2013), 210.

Banyak tokoh di Indonesia yang memberikan gagasannya tentang pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren, namun tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang paling intens dalam memberikan gagasannya tentang pesantren adalah Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid, terbukti dengan banyak tulisan dalam bentuk jurnal, esai, dan buku tentang gagasan mereka tentang pesantren.⁵

Kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Nurcholis Majid yang mengenyam pendidikan pesantren di Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960. Sedangkan Abdurrahman Wahid bahkan telah banyak mengenyam pendidikan di berbagai pondok pesantren seperti pesantren Tegal Rejo Magelang pada tahun 1957-1959. Walaupun kedua tokoh tersebut mempunyai latar belakang Pendidikan Pesantren yang berbeda. Abdurrahman Wahid mengenyam pendidikan di pesantren salaf sedangkan Nurcholis Madjid di pesantren modern, namun penulis ingin memaparkan pemikiran antara kedua tokoh tersebut untuk menemukan titik temu. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul dalam penelitian ini "**Relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren**".

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), x.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai sistem pendidikan pesantren di era modern menurut Nurcholis Majid dan Abdurrahman wahid. Penggalian ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam di pesantren menurut Abdurrahman Wahid?
- b. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam di pesantren menurut Nurcholis Madjid?
- c. Bagaimana relevansi pemikiran Abdurahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan islam di pesantren menurut Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan islam di pesantren menurut Nurcholis Madjid.
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang modernisasi pendidikan islam di pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam ranah pemikiran pendidikan islam di pesanten. Serta

penulis berharap dapat menambah wawasan tentang keilmuan modernisasi pendidikan islam di pesantren menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bacaan tentang relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren. Serta tak lupa semoga dapat menjadi pedoman bagi lembaga Pesantren untuk menjalankan sistem Pendidikan sesuai tantangan zaman.

E. Metode Penelitian

1) Pendekatan Penelitian dan jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *Library Research* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang di maksud penelitian telaah pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

2) Data dan Sumber data

Sumber data ialah suatu hal yang sangat penting untuk mengerjakan dalam proses penelitian untuk menjelaskan valid atau tidaknya suatu penelitian tersebut, dalam hal ini penulis menggunakan :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain, sumber yang langsung memberikan data

dalam pengumpulan data ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul:

1.) *Bilik-bilik Pesantren* karya Nurcholis Madjid

2.) *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* karya Abdurrahman Wahid

3.) *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* karya Nurcholis Madjid

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data dalam pengumpulan data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain jurnal, artikel, jurnal yang relevan dengan judul penelitian serta dapat mendukung pendalaman dan ketajaman analisis penelitian ini. karya ilmiah yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data, berikut termasuk teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan :

a. Studi Literatur

Studi literatur atau studi kepustakaan merupakan telaah dokumen yang dapat berupa buku, kumpulan catatan, majalah, prasasti, surat kabar dan lainnya. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan

dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian Lain tentang Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku karya Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

4) Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis intertekstual. Teknik ini melibatkan analisis hubungan antara teks yang berbeda. Peneliti akan melihat bagaimana teks tertentu merujuk atau menanggapi teks lain. Analisis intertekstual dapat digunakan untuk memahami konteks teks dan mengidentifikasi makna yang lebih dalam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian teori, yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren dalam menjawab tantangan global dan telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB III berisi biografi serta karya para kedua tokoh yaitu Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.

BAB IV berisi pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren serta relevansi pemikiran keduanya.

BAB V yaitu penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.

BAB I

KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Relevansi

Definisi relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Menurut Suharto dan Tata Iryanto dalam Kamus Bahasa Indonesia, relevansi berarti kesesuaian yang diinginkan, sedang menurut Poerwadarminta bahwa relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan kesesuaian dan kecocokan dalam menghubungkan sesuatu pada tempatnya.⁶

2. Teori Modernisasi

Kata "modernisasi" berasal dari kata latin "modernus", yang berarti "baru", "baru", "cara baru", atau "cara mutakhir", sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan zaman. "Modernisasi" juga dapat diartikan maju, atau baik. Perubahan sikap dan mentalitas seseorang sebagai anggota masyarakat untuk memenuhi tuntutan hidup modern disebut modernisasi. Banyak ahli memberikan berbagai definisi tentang modernisasi terminologi.⁷

Modern dan Modernisasi sering disebut juga dengan kemajuan ataupun kemajuan zaman, kemajuan berkaitan dengan gagasan bahwa

⁶ www.id.m.wikipedia.org diakses pada tanggal 19 Juni 2024

⁷ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 87.

perkembangan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern tidak bisa terhindarkan. Apabila kita mendengar kata “modernism” banyak masyarakat yang berpandangan menuju westernisasi yang mana merugikan masyarakat Indonesia khususnya agama Islam. Itulah pandangan orang-orang yang memahaminya hanya dengan satu sudut pandang saja.

Menurut Ahmad Hasan Modernisasi adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu Islam harus beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern, karena betapa pentingnya manusia untuk memahami kehidupan modern sehingga berpeluang untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern secara baik dan benar.⁸

Modernisasi pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.⁹

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan

⁸ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 12.

⁹ Idem, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 88

tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai khalîfah di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan al-akhlâq al-karîmah, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusnyanya Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.¹⁰

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.¹¹

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berdasarkan ajaran islam atau tuntunan agama islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT., cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).49.

¹¹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 22.

airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan Islam juga merupakan sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama islam. Sumber ajaran islam yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹²

Dalam Istilah pendidikan diketahui cukup banyak, baik yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Istilah-istilah tersebut ada yang menjelaskan pendidikan secara langsung dan juga istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Al – Tarbiyah

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah A Dictionary of Modern Written Arabic*), karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai *education* (pendidikan), *upluinging* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (meberi makan), *raising (of animal)* (menumbuhkan). Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabha*, *yarubbu*, *rabbān*, yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).

2) Al – Ta'lim

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'alim*, menurut Hans Weher dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu),

¹² Ibid, 42-43

advice (nasihat), *instruction* (perintah, direction (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).¹³

Selanjutnya, Mahmud Yunus mengartikan kata *ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *allama* Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran Kalimat *allamahu al-'um* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran *ta'lim* lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Matematika. Pemadanan kata ini agaknya kurang relevan, sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain efektif.¹⁴

3) Ta'dib

Kata *Ta'dib* diterjemahkan yang berarti pendidikan sopan santun, tata karma, adab, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika. Kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana- istana raja

¹³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 7-11

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), 227-228

(*al-qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran keterampilan).¹⁵

Pendidikan Islam mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai islam yang mendasari kehidupan.
- 2) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan Nilai-nilai Islam.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba

¹⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Obcit., 15

Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran islam.¹⁶

b. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi Pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat.¹⁷ Beriman, mengandung makna bahwa manusia mengakui adanya eksistensi Tuhan dan mengikuti ajaran dan menjauhi larangan-Nya. Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa tercermin dari keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia, budi pekerti luhur, motivasi tinggi, optimis, dan kepribadian unggul. Kecerdasan intelektual tercermin dari kompetensi dan kemandirian dalam bidang IPTEK serta sikap kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas secara kinestetik berkaitan dengan sosok pribadi sebagai insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, cekatan. Kemampuan berkompetensi tercermin dari kepribadian unggul dan semangat juang tinggi, mandiri, berani menerima perubahan, dan berorientasi global. Bermartabat mengandung makna memiliki harga diri, jati diri, dan integritas sebagai bangsa.

Menurut Abdul Halim Soebahar, fungsi Pendidikan Islam harus menunjukkan keluasan peranan dan sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang berfungsi “mengembangkan kemampuan

¹⁶ Obcit, 23

¹⁷ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 45-46

sertameningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional (UU No. 2/1989 bab II pasal 3)”. Beliau juga mengemukakan fungsi Pendidikan Islam mencakup 4 hal, diantaranya sebagai berikut:¹⁸

1) Makro (Universal)

Pendidikan Islam dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual sehingga manusia dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT dan senantiasa ihsan pada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

2) Messo (sosial)

Pendidikan Islam dapat membangun jiwa sosial tinggi dan mampu berkompetisi dalam pembinaan umat dan bangsa.

3) Ekso (kultural)

Pendidikan Islam dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan budaya kontemporer

4) Mikro (individu)

Pendidikan Islam dapat meningkatkan penguasaan profesi dan peningkatan kualitas hidup yang baik

c. Tujuan Pendidikan Islam

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan al-akhlâq al-karîmah, yaitu sikap dan perilaku yang

¹⁸ Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 27-28

terpuji sesuai dengan misi diutusny Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.¹⁹

Secara idealitas, pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Secara lebih rinci, Ahmadi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah Tujuan Tertinggi. Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya Beribadah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sesuai dengan tuntunan dan aturan yang telah digariskan oleh Allah.
- 2) Ibadah dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah mahdah, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk ibadah lainnya adalah ghair mahdah, yaitu seluruh bentuk aktivitas–dalam cakupan yang seluas-luasnya

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) , 49

sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip. Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.²⁰

4. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.²¹

Pesantren sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua dan lahir dari budaya lokal Indonesia sendiri. Banyak

²⁰ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 95-97

²¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

pakar dan tokoh mendefinisikan pengertian pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata *santri* artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kemudian, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi pesantrian. Huruf *i* dan *an* mengalami perubahan sehingga sebutan pesantrian menjadi pesantren.²²

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem penajaran yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas karismatik dan independen dalam segala hal.²³

Jusuf Amir Faisal menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan--yang secara primordial adalah

b. Tujuan Pesantren

Pertama, mencetak kader-kader ulama yang paham dan ahli dalam suatu atau lebih bidang ilmu keislaman, seperti fiqh, aqidah, tasawwuf, bahasa Arab, dan lain-lain. Kelompok ini adalah mereka yang nantinya tampil sebagai pemimpin umat yang dapat menguasai

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 2015), 41.

²³ Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: CV pustaka Setia, 1999), 99.

menguasai ilmu-ilmu agama Islam yang nantinya dapat mengimplementasikannya dalam suatu tatanan peradaban masyarakat yang Islami.

Kedua, mencetak para muslim yang dapat melaksanakan ajaran agamanya. Dengan ini lulusan pesantren diharapkan agar dapat melaksanakan ajaran Islam secara baik meskipun mereka tidak dapat sampai pada tingkat ulama sehingga mereka dapat mengembangkan keilmuan yang dimilikinya.

Ketiga, mencetak tenaga yang memiliki keterampilan dan keahlian yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama, yang dapat mengintegrasikan keahlian dan keterampilannya dalam kerangka pikir dan kerangka kerja yang Islami.²⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan peneliti, sudah banyak penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian ini, namun ada beberapa hal yang berbeda yang akan dijadikan bahan perbandingan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu ini juga dapat memberikan informasi dalam kajian penelitian ini. Adapun beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Muhammad Khoiri

Dengan judul “Pembaruan sistem Pondok Pesantren: Komparasi pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid, 2018²⁵. Adapun

²⁴ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Inszani Press, 1995), 18

²⁵ Muhammad Khoiri, “*Pembaruan sistem Pondok Pesantren: Komparasi pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid*”, (Skripsi- Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Ponorogo, 2018)

hasil penelitian ini menegaskan bahwa 1) pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman waahid dalam pembaruan sistem pendidikan pesantren hampir sama yaitu, pembaruan visi misi pesantren, kepemimpinan dalam pesantren, pembaruan kurikulum pesantren, sistem nilai di pesantren, dan pendirian lembaga sekolah umum dalam pesantren. 2) Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya berlandaskan pada Al-muhafadhatu ala al-qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. 3.) Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid sangat relevan bagi pengembangan pembaruan pendidikan pondok pesantren, meskipun pemikiran-pemikiran tersebut muncul sekitar tahun 90an.

Namun memang perlu adanya pembaruan-pembaruan dalam bidang kurikulum, kepemimpinan, visi misi dalam pesantren untuk memperbaiki kekurangan, sehingga pesantren dapat bersaing dengan perkembangan zaman. Sedangkan yang peneliti ambil saat ini lebih berfokus kepada relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren.

2. Penelitian Furqon Saefudin

Dengan judul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid”, 2016²⁶. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan

²⁶ Furqon Saefudin, “*Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid*” (Skripsi-Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, 2016).

kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid mencakup tentang pendidikan pesantren dan bagaimana relevansinya di zaman modern sekarang ini, dengan tetap melestarikan dan mempertahankan budaya dan tradisional pesantren sebagai ciri khas keIslam dan keIndonesiaan, serta memadukannya dengan berbagai hal baru yang lebih baik. Seperti harapan para ulama' terdahulu "al-muhafadlotu ala qodimi al-sholih wa al-akhdlu bi al-jadidi al-ashlah".

Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti ambil saat ini adalah: penelitian di atas hanya berfokus pada satu tokoh yaitu Nurcholis Madjid sedangkan penelitian yang peneliti ambil saat ini berfokus pada relevansi pemikiran antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren.

3. Penelitian Ade Aspandi

Dengan judul "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren terhadap kehidupan sosial Masyarakat", 2015²⁷. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Nurcholis Madjid mengkritisi 3 aspek dalam sistem pendidikan pesantren yang harus dibenahi untuk dapat menciptakan masyarakat madani. Pertama, mengembalikan pesantren pada visi dan misinya. Kedua, melakukan pembaharuan terhadap metode pengajarannya. Ketiga, penyesuaian kurikulumnya. Pemikiran Nurcholis Madjid tentang pesantren saat ini sudah banyak diimplementasikan. Salah satunya di

²⁷ Ade Aspandi, "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren terhadap kehidupan sosial Masyarakat", (Skripsi – Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Syekh Nurjati, Cirebon, 2015)

pesantren Tahfizul Qur'an Miftahul Falah Cirebon. Pesantren Miftahul Falah mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan lainnya yang dibutuhkan masyarakat sebagai wujud dari pembaharuan pesantren yang mampu bersaing dan menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan aspek agama dan keIslamannya.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti ambil saat ini adalah: penelitian di atas hanya berfokus pada satu tokoh yaitu Nurcholis Madjid, dan fokus penelitian di atas adalah Pendidikan Pesantren terhadap kehidupan sosial Masyarakat. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil saat ini berfokus pada relevansi pemikiran antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren.

4. Penelitian Abdul Mujib

Dengan judul "Pemikiran Abdurrahman Wahid (GUS DUR) tentang Pendidikan Islam", 2017²⁸. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Gus Dur tujuan Pendidikan Islam adalah proses menjadikan manusia sebagai insan kamil dan menjadikan manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia dan alam. Ada tiga tujuan Pendidikan Islam menurut Gus Dur yaitu Pendidikan Islam berbasis Modernisme, Pendidikan Islam berbasis Pembebasan dan Pendidikan Islam berbasis Kebhinekaan. Terkait kurikulum, Gus Dur melihat bahwa Pesantren dinilai ideal sebagai kurikulum Pendidikan Islam karena Pesantren memiliki nilai-

²⁸ Abdul Mujib, "Pemikiran Abdurrahman Wahid (GUS DUR) tentang Pendidikan Islam", (Skripsi – Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

nilai mandiri yang sudah ada sejak di Indonesia dan Pesantren dapat dikatakan sub-kultur karena memiliki ciri khas yang menjadikannya sebagai salah satu identitas Pendidikan Islam. Adapun metode Pendidikan Islam menurutnya ada tiga , yaitu metode Qishah, metode Ta'lim al-kitab, dan metode ibrah atau mauziah. Terakhir, strategi Pendidikan Islam menurut Gus Dur ada tiga yaitu strategi sosial-politik, strategi kebudayaan, dan strategi sosial-kebudayaan.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti ambil saat ini adalah: penelitian di atas hanya berfokus pada satu tokoh yaitu Abdurrahman Wahid. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil saat ini berfokus pada dua tokoh yaitu, relevansi pemikiran antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren.

5. Penelitian Nizar Muzzaki

Dengan judul “Konsep Pendidikan Islam dalam pemikiran Abdurrahman Wahid”, 2019²⁹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Gus Dur tujuan pendidikan Islam adalah proses menjadikan manusia sebagai insan kamil dan menjadikan manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia dan alam. Ada tiga tujuan pendidikan Islam menurut Gus Dur yaitu pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan dan pendidikan Islam berbasis

²⁹ Nizar Muzaki, “*Konsep Pendidikan Islam dalam pemikiran Abdurrahman Wahid*”, (Skripsi - Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Purwokerto, 2019)

kebhinekaan. Terkait kurikulum, Gus Dur melihat bahwa pesantren dinilai ideal sebagai kurikulum pendidikan Islam karena pesantren memiliki nilai-nilai mandiri yang sudah ada sejak di Indonesia dan pesantren dapat dikatakan sub-kultur karena memiliki ciri khas yang menjadikannya sebagai salah satu identitas pendidikan Islam. Terakhir metode pendidikan Islam menurutnya menggunakan empat strategi, yaitu strategi sosial-politik, strategi kebudayaan, dan strategi sosial-kebudayaan serta strategi pedagogis. Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti ambil saat ini adalah: penelitian di atas hanya berfokus pada satu tokoh yaitu Abdurrahman Wahid.

Sedangkan penelitian yang peneliti ambil saat ini berfokus pada dua tokoh yaitu, relevansi pemikiran antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren

BAB II
BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MADJID,
PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MADJID
TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

A. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur yang menjabat sebagai presiden RI ke-4 mulai 20 Oktober 1999 hingga 24 Juli 2001. Beliau lahir tanggal 4 Agustus 1940 di desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara, ayahnya adalah seorang pendiri organisasi besar Nahdlatul Ulama yang bernama K.H Wahid Hasyim. Sedangkan ibunya Hj. Sholehah adalah putri pendiri pesantren Denanyar Jombang K.H bisri syamsuri.³⁰ Sejak kanak-kanak Gus dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, beliau juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta.

Masa remaja Gus dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya Gus dur tinggal di jombang di pesantren tambak beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di mesir.³¹ Setelah belajar ilmu agama di mesir, ia kemudian belajar ilmu agama di baghdad, di sini dia belajar ilmu sejarah, filsafat, sastra arab dan bahasa prancis serta belajar tentang sejarah, tradisi dan komunitas yahudi. Pada tahun 1970-an KH Abdurahman Wahid berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana S-1 selama empat tahun di universitas Baghdad. Lalu ia ingin melanjutkan Pendidikan ke Eropa,

³⁰ Faishol, *Gus Dur & Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), 71

³¹ Ibid,

tetapi sampai di Eropa ia kecewa karena Universitas Leiden dan seluruh Universitas Eropa tidak mengakui lembaga Pendidikan di Universitas Baghdad. Untuk mengurangi rasa kekecewaan, ia lalu berkeliling Eropa selama dua tahun dan kembali ke tanah air pada pertengahan 1971. Di tanah air mulai berkarir dan bekerja di lembaga swadaya masyarakat (LSM) LP3ES Jakarta serta merintis karir organisasi keagamaan di Nadhlatul Ulama.³²

Sebelum Gus Dur berangkat ke Mesir, pamanya telah melamarkan seorang gadis untuknya, dialah Sinta Nuriyah anak Haji Muh. Sakur, perempuan yang menjadi idamannya saat menjadi guru di tambak beras. Dari pernikahannya dengan Sinta Nuriyah mereka dikaruniai empat orang anak yaitu Alissa Qotrunnada Munawwaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari.³³

Pada tahun 1972 Gus Dur mulai memberikan ceramah dan eminar secara teratur dengan berkeliling Jawa. Ia juga menulis artikel-artikel untuk majalah berita nasional serta jurnal-jurnal. Tahun 1974 Gus Dur dipercaya oleh Kiai Sobary untuk mengajar kaidah fiqh di madrasah aliyah pada pesantren Jombang, keberhasilannya mengajar membuatnya kembali diberi tugas untuk mengajar Al-Hikam. Prestasi yang ditunjukkan Gus Dur dalam menjalankan profesi membuatnya ditawarkan sebagai dekan fakultas Ushuludin pada Universitas Hasyim As'ary di Jombang 1977.³⁴

³² Moh. Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013), 19.

³³ Faishol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), 72.

³⁴ Greg Barton, *Terjemahan Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta : LKIS , 2003), 121-122

Sekitar tahun 1980 Gus Dur bergabung masuk ke NU dan menjadi anggota dewan syuriah selama beberapa tahun. Di samping itu pada tahun 1982-1985 Gus Dur terpilih menjadi ketua dewan kesenian Jakarta. Perjalanan karirnya di NU terus naik hingga akhirnya ia bisa terpilih menjadi ketua PBNU beberapa tahun berselang. Pada tanggal 30 Desember 2009 kondisi kesehatan Gus Dur kembali memburuk, ia merasa sakit pada bokong kanan hingga ke tungkai dan kakinya. Dokter menemukan ada enam lokasi pada pembuluh darah arteri Gus Dur yang mengalami penyumbatan. Walaupun upaya medis telah dilakukan namun Gus Dur sudah tidak dapat bertahan lagi. Pada 18.30 Gus Dur menghembuskan nafas terakhirnya.

B. Karya – Karya Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid memiliki hobi membaca yang berlebihan, dan Abdurrahman Wahid telah memiliki bahan-bahan yang melimpah untuk ditulis. Hanya saja Abdurrahman Wahid tidak pernah menulis satu buku yang utuh membahas satu tema. Belasan buku yang ditulis Abdurrahman Wahid adalah kumpulan dari ratusan artikel yang telah menghiasi surat kabar maupun makalah yang pernah dipresentasikan di sejumlah seminar.³⁵ Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemah, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, kolom dan makalah.³⁶

Beberapa buku – buku yang diterbitkan oleh Gus Dur diantaranya:

³⁵ Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin*, 269.

³⁶ Faishol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 73-74.

1. Muslim di tengah pergumulan, buku pertama Abdurrahman Wahid yang diterbitkan pada 1983. Berisi beberapa artikel Abdurrahman Wahid yang cukup panjang ditulis sejak 1970-1980.
2. Mengegrakkan tradisi: esai-esai pesantren, buku ini berisikan pemikiran Abdurrahman Wahid terkait pesantren, diterbitkan 2001 oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta.
3. Kiai nyentrik membela pemerintah. Buku yang sedikit berbeda dengan buku-buku lainnya, isi buku ini membahas kehidupan kiai seperti KH. Wahab Hasbullah, KH Muchit Muzaki, KH. Achmad Siddiq, KH hamim Dzazuli atau Gus Miek, Tuan guru Faisal, dan lain-lain.
4. Tuhan Tidak Perlu Dibela, buku berisi kumpulan artikel Abdurrahman Wahid yang dimuat di majalah tempo sejak 1970-1980.
5. Prisma pemikiran Gus Dur, buku yang berisikan kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat dalam majalah prisma dari 1975-1984.
6. Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman. Buku ini diterbitkan oleh kompas jakarta tahun 1999.
7. Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, hak minoritas, reformasi Kultural. Buku hasil wawancara untuk memahami ide-ide dan gagasan oleh Abdurrahman Wahid terutama Pribumisasi Islam.
8. Gus Dur Bertutur diterbitkan oleh harian Proaksi Jakarta.

9. Islamku Islam anda Islam kita: Agama masyarakat negara demokrasi yang diterbitkan oleh The Wahid Institute Jakarta 2006, berisikan pemikiran pluralisme gagasan dari Abdurrahman Wahid.
10. Islam kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan yang diterbitkan oleh The Wahid Institute pada 2007.

C. Penghargaan Abdurrahman Wahid

Beberapa penghargaan yang di terima Abdurrahman Wahid diantaranya sebagai berikut:

1. Penghargaan Magsaysay dari Pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar Agama di Indonesia pada tahun 1993
2. Penghargaan Honoris causa bidang Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan dari Pemerintah Mesir pada tahun 1991
3. Penghargaan Doktor Honoris dari Universitas Jawaharlal Nehru, India pada tahun 2000
4. Honoris Causa bidang perdamaian dari Soka University, Jepang pada tahun 2000
5. *World Peace Prize Award* dari *World Peace Prize Awarding Council* (WPPAC), Seoul, Korea Selatan, pada tahun 2003
6. *Global Tolerance Award* dari Friends of The United Nations, New York, pada tahun 2003
7. Doktor Honoris causa dalam bidang *Philosophy in law* dari Universitas Thammasat Thaprachan Bangkok, Thailand pada tahun 2000.

8. Doktor honoris causa dalam bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora, dari Paris I (Pantheon – Sorbonne) pada tahun 2000.
9. Penghargaan Kepemimpinan global (*The Global Leadership Award*) dari Columbia University, September 2000.
10. Doktor honoris causa dari *Asian Institute Of Technolog*y, Thailand, tahun 2000.
11. *Ambassador For Peace*, salah satu badan PBB, tahun 2001.
12. *Medals Of Valor*, Sebuah Penghargaan dari personal yang gigih memperjuangkan Pluralisme dan multikulturalisme, diberikan oleh Simon Wiesenthal Center (Yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM dan toleransi antar umat beragama), New York.

D. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren

1. Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Wahid

Gus Dur mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki banyak model pengajaran, baik di sekolah, pesantren, maupun pendidikan non-formal. Nilai-nilai pendidikan Islam membedakan pendidikan lain dari yang lain, tetapi nilai-nilai Islam lebih banyak diajarkan di luar institusi sekolah atau madrasah.³⁷

Prinsip Gus Dur tampaknya mengikuti jalan para wali dan sufi dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. yaitu pemahaman yang menekankan aspek spiritualitas lebih dari aspek normatifnya.

³⁷ Adurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, Dalam Nusantara*, (Jakarta: LP Ma'arif, 2015), 15.

mengutamakan etika dibandingkan dengan aspek formalitasnya Gus Dur memberi tahu kita bahwa kemuliaan seorang muslim tidak hanya terletak pada kesadaran akan keagungan ajaran agama, tetapi juga pada kepedulian dan penghargaan kepada orang lain dengan agama dan keyakinan mereka.³⁸

Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah SWT Manusia sebagai makhluk yang berakal sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya.³⁹

Pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan adalah konsep yang ingin dikembangkan oleh Gus Dur. Pendidikan ini bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan siswa menjadi individu yang kuat, mandiri, dan bebas dari gangguan. Dengan menganggap heterogenitas sebagai komponen penting dari pendidikan itu sendiri, dia tampaknya tidak menolak kemungkinan bahwa perbedaan dapat dilanjutkan dalam konsep yang jelas. Sangat jelas bahwa dia adalah orang yang membangun gagasan pendidikan multikultural.⁴⁰

Gus Dur mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki banyak model pengajaran, baik di sekolah, pesantren, maupun pendidikan non-formal. Nilai-nilai pendidikan Islam membedakan pendidikan lain dari yang lain,

³⁸ Dhakiri Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: (LKIS), 2010), 125.

³⁹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media), 2017

⁴⁰ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, 15-17.

tetapi nilai-nilai Islam lebih banyak diajarkan di luar institusi sekolah atau madrasah.⁴¹

Selanjutnya, Gus Dur percaya bahwa pembaharuan pendidikan Islam, yang dikenal sebagai *tajdid al-tarbiyah al-islamiyah* dan *al-hadasah*, harus dilakukan. *Tajdid al-tarbiyah al-islamiyah* dan *al-hadasah* menunjukkan bahwa ajaran Islam harus diutamakan, tetapi cara penyampaiannya harus diubah agar siswa dapat memahami dan mempertahankan ajaran Islam yang benar.⁴² Gus Dur kemudian menyatakan bahwa materi dan isi proses pendidikan tidak hanya dapat diperoleh dalam lingkungan pendidikan formal; penanganan lingkungan siswa juga penting. Artinya, pendidikan Islam diajarkan dalam pendidikan formal dan non-formal. Sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra, pendidikan Islam bukan hanya proses pertukaran pengetahuan; itu juga memiliki nilai sebagai cara untuk menjaga tradisi Islam dan mencetak generasi yang berkarakter Islami.⁴³

2. Modernisasi Pesantren menurut Abdurrahman Wahid

Kehidupan di pesantren adalah unik karena mereka adalah kompleks yang biasanya terpisah dari lingkungan sekitar. Di dalam Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh (di Jawa disebut *kiai*, di Sunda disebut *anjengan*, dan di Madura disebut *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, Dalam Nusantara*, (Jakarta: LP Ma'arif, 2015), 15.

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 225.

⁴³ Azyumardi Azra and Zamhari, *Mencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 13.

diberikan (madrasah, dalam bahasa Arab, yang juga sering mengandung arti sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.⁴⁴

Pemikiran Gus Dur dimulai pada tahun 1970-an hingga setidaknya akhir 1980-an, saat rezim orde baru memulai program modernisasi. Pemikiran Gus Dur tentang saat itu berseberangan dengan pemegang kebijakan dan pengamat. Pada masa itu, pesantren dianggap sebagai tempat stagnasi, kejumudan, dan konservatisme. Pesantren sering dianggap sebagai perubahan yang baGus. lembaga yang menghalangi pembangunan. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pesantren sangat dinamis dan dapat berubah, dan mereka memiliki dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan.⁴⁵ Maka dari itu pembaruan sitem pendidikan pesantren adalah suatu keharusan menurut Abdurrahman Wahid untuk menyesuaikan diri pesantren dengan kondisi perkembangan zaman.

Seiring berjalannya waktu, masalah yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren semakin kompleks. Ini adalah sesuatu yang harus kita sadari sejak sekarang. Pesantren juga menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Kemampuan sekolah menjawab tantangan tersebut dapat digunakan sebagai ukuran seberapa jauh sekolah dapat mengikuti perkembangan kontemporer. Pesantren biasanya diakui sebagai lembaga modern jika mereka dapat mengatasi masalah itu.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 3-4

⁴⁵ Greg Barton, *Terjemahan Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta : LKIS , 2003), 121-122

Sebaliknya, jika mereka tidak dapat menjawab tantangan modern, mereka biasanya dianggap menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif. Pendidikan pesantren harus di dinamisasi dan di modernisasi. Dinamisasi pada dasarnya mencakup dua proses: menghidupkan kembali nilai-nilai hidup yang baik dan menggantinya dengan nilai-nilai yang lebih baik. Modernisasi adalah proses perubahan ini. Ini menunjukkan bahwa kata "dinamisasi" sebenarnya mengandung konsep modernisasi.⁴⁶ Proses dinamisasi mempunyai landasan pengembangan, yaitu:

- a. Sebenarnya, perbaikan keadaan di pesantren sebagian besar bergantung pada proses regenerasi yang sehat dalam pemimpinnya. Regenerasi yang sehat berarti pergantian kepemimpinan yang berlangsung secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan pertumbuhan nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konsisten. Pemimpin pesantren muda yang terlibat dalam proses memimpin secara bertahap akan memadukan tuntutan praktis untuk kemajuan (terutama materiil) dengan tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya.
- b. Rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar, baik kitab-kitab kuno maupun buku-buku pengajaran modern seperti Mahmud Junus dan Hasbi ash-Shiddiqi, telah kehabisan daya pendorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (sense of belonging) dalam berbagai bentuk. Dari tingkat dasar hingga

⁴⁶ Ibid, 53

perguruan tinggi, siswa dipenuhi dengan norma-norma yang sudah tidak dapat mereka terima lagi. Penguasaan atas norma-norma ini menjadi halus dan tidak menunjukkan perkembangan karakter. Rekonstruksi ini harus dilakukan dengan mempertahankan ajaran keagamaan yang kita warisi selama ini. Tradisionalisme masak adalah pilihan yang lebih baik daripada sikap pseudomodernisme yang lemah.

3. Pembaruan dan pengembangan Kurikulum di Pesantren Menurut Abdurrahman Wahid

Selama bertahun-tahun, kurikulum pesantren telah mengembangkan pola yang konsisten. Prinsip-prinsip kurikulum dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, kurikulum dirancang untuk menjadikan orang menjadi ulama di masa depan; kedua, struktur utama kurikulum terdiri dari pelajaran agama di setiap tingkatannya dan bimbingan pribadi kepada santri oleh kiai atau guru; dan ketiga, kurikulum saat ini lentur atau fleksibel, sehingga setiap santri memiliki kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri.

47

Kurikulum telah banyak berubah dan berkembang, tetapi tujuan utamanya tetap sama: mendidik ahli agama untuk mengubah masyarakat di tempat mereka. Beberapa jenis kurikulum utama harus ditinjau secara menyeluruh dalam konteks ini:

⁴⁷ Greg Barton, *Biografi Gus dur*, 145

- a. kurikulum non-sekolah, di mana murid-murid belajar dari beberapa kiai dalam satu hari. Walaupun ada jenjangnya sendiri, kurikulum ini sangat fleksibel. Jadi, pembuatan kurikulum dilakukan secara individual oleh masing-masing santri. Sistem lingkaran, atau pengajian halaqah, memberikan santri kebebasan sepenuhnya untuk membuat kurikulum mereka sendiri dan memilih kursus mana yang akan mereka ikuti.
- b. Kurikulum sekolah tradisional, juga dikenal sebagai madrasah salafiyah, di mana pelajaran diberikan di kelas dan didasarkan pada kurikulum tetap yang berlaku untuk semua siswa. Namun, ini tidak berarti bahwa pendidikannya telah menjadi klasikal karena kurikulumnya masih didasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan berantai teks kuno. Karena sebagian besar sekolah agama tradisional ini memasukkan mata pelajaran nonagama ke dalam kurikulum mereka, belum ada kohesi yang solid antara komponen agama dan nonagama. Akibatnya, komponen nonagama menjadi tidak relevan bagi guru dan santri dan dipelajari tanpa diyakini kebenarannya. Materi non-agama hanya digunakan untuk mendukung penggunaan materi agama dalam tugas penyebaran agama di masa depan.
- c. Pondok modern memiliki kurikulum klasik dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian penting dari sistem yang dibangun dan mengimbangi. Akan

tetapi, di sini, mata pelajaran non-agama, meskipun diakui pentingnya, ditundukkan pada kebutuhan untuk menyebarkan ilmu-ilmu agama, sehingga kelompok ini memiliki perwatakan intelektualistis dengan tekanan pada peningkatan ketrampilan skolastis.

4. Lembaga Sekolah Umum dalam Pesantren Menurut Abdurrahman Wahid

Dunia pendidikan kita saat ini masih mengalami masalah yang signifikan. Kemampuan kita semua untuk memberikan kesempatan kerja yang lebih adil juga menjadi lebih terbatas karena banyaknya siswa yang putus sekolah. Belum lagi diingat bahwa sejumlah besar orang yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan sekolah masih berada di luar batas kemampuan, biaya, dan keinginan untuk melakukannya. Oleh karena itu, masyarakat harus terus memberikan dana untuk mendirikan lembaga pendidikan seperti sekolah, baik dari dana pemerintah (sekolah negeri) maupun nonpemerintah (sekolah swasta).

Sebenarnya, pembagian lain yang lebih langsung dapat dilakukan untuk meningkatkan peluang untuk mendirikan banyak sekolah baru. Pembagian ini adalah yang berbentuk dorongan kuat bagi pesantren untuk mendirikan "sekolah umum" di sekitar lokasi mereka. Di kalangan pesantren, sekolah umum, seperti SD-SMP-SMA, dapat diserahkan pengelolaan fisik dan materialnya kepada pesantren sejak didirikan hingga pemeliharaan dan pengembangannya. Jika pesantren bersedia

melakukannya sendiri, mereka dapat mendapatkan dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut dari masyarakat.⁴⁸

Dengan adanya sekolah umum di pesantren, ada dua alasan yang akan mendorong peningkatan jumlah siswa baru. Pertama, sekolah umum akan menyerap sebagian besar warga pesantren yang tidak pernah pergi ke sekolah umum. Kedua, mereka yang selama ini berada di tengah-tengah antara pergi ke sekolah umum atau mempelajari ilmu agama di pesantren akan terdorong untuk masuk ke pesantren dan kemudian memasuki sekolah umum di sekitar pesantren.

Pesantren awalnya didirikan hanya sebagai sarana pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk "mencetak" para ulama atau ahli agama. Sebagian besar orang percaya bahwa hanya sekolah agama atau madrasah yang dapat didirikan di lingkungan pesantren karena perumusan ini. Di masa lalu, bahkan sekolah agama yang tidak bersifat madrasah seperti PGA hampir tidak diterima di pesantren. Akhir-akhir ini, pesantren menghadapi tantangan mental yang signifikan untuk menerima sekolah umum di lingkungannya karena tekanan yang berlebihan pada ilmu keagamaan. Dua alasan utama yang sering diajukan untuk membenarkan penolakan terhadap "sekolah umum" adalah bahwa itu tidak sesuai dengan tujuan keagamaan pesantren. Alasan kedua adalah bahwa pesantren tidak mampu mengelola

⁴⁸ Ibid 65-66

"sekolah umum". Kedua alasan itu juga didukung oleh eksklusivitas Departemen Agama sebagai klien pesantren selama ini.⁴⁹

5. Pengembangan kepemimpinan pesantren Menurut Abdurrahman Wahid

Dalam kebanyakan kasus, kepemimpinan pesantren tumbuh dengan sendirinya. Proses pengembangan pesantren dan pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan saat ini belum memiliki struktur yang konsisten. Di satu sisi, pembinaan dan pengembangan seperti itu dapat menghasilkan kepemimpinan yang kuat, tetapi biasanya tidak. Dengan pergantian pemimpin dari satu generasi ke generasi berikutnya, kualitas kepemimpinan menurun. Banyak kepemimpinan saat ini tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang mereka pimpin, sehingga kewibawaan kepemimpinan menyusut.

Selama ini, pola kepemimpinan pesantren belum stabil. Pemimpinnya yang karismatik adalah penyebab utama. Pemimpin yang memiliki sifat unik yang dapat mengungguli orang lain. Kepemimpinan yang sangat pribadi dihasilkan dari kekuatan pribadi itu. Corak kepemimpinan ini bergantung pada penerimaan masyarakat pesantren dan luar pesantren. Kharisma adalah sifat murni dan unik dari kepemimpinan seperti ini. Karismatik sangat penting untuk perkembangan pesantren pada awalnya, tetapi pada waktu yang lebih lama, itu menjadi buruk.⁵⁰

⁴⁹ Ibid, 67-68

⁵⁰ Ibid, 180-182

Pemimpin pesantren harus memiliki kepemimpinan yang relevan dengan masalah saat ini dan masa depan, dan mereka juga harus mampu memahami pentingnya partisipasi pesantren dalam pendidikan nasional. Kepemimpinan pesantren dapat melakukan banyak hal untuk mewujudkan hal-hal di atas. Bagaimana kebutuhan dan kesadaran bangsa akan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan spesifik dapat dipenuhi tanpa mengorbankan kepentingan masyarakat secara keseluruhan; dan bagaimana aspek negatif dari kemajuan pengetahuan dan teknologi dapat diatasi dan dikendalikan. bagaimana kesadaran harus dijaga agar sistem pendidikan tidak seragam untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu mengintegrasikan pesantren ke dalam pendidikan nasional, kepemimpinan yang sudah memiliki keterampilan nyata dalam pengawasan, administrasi, dan perencanaan diperlukan.⁵¹

6. Sistem nilai di pesantren Menurut Abdurrahman Wahid

Pesantren mempunyai sistem nilai sendiri yang jauh berbeda dengan apa yang di luar pesantren. Sistem nilai itu mendukung sebuah sikap hidup yang yang tersendiri pula, yang sedikit banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam pesantren. Sistem nilai itu dapat dikenal dari adanya beberapa nilai utama, yang akan diterapkan berikut:

- a. sikap untuk memandnag kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Sejak pertama kali masuk dalam pesantren,

⁵¹ Ibid, 193-194

santri diperkenalkan dengan dunia sendiri, dimaan peribadatan menempati kedudukan tertinggi.

- b. Upaya menuntut ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkanya dan menyebarkanya. Identifikasi ilmu dan ibadah dengan sendirinya memunculkan kecintaan yang mendalam dalam ilmu agama.
- c. Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintah kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan adalah salah satu bentuk keikhlasan dalam pesantren.

Sistem nilai ini menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luatnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan masyarakat di luarnya itu dimulai dari perbaikan kehidupan moral di lingkunagn sekelilingnya. Akhirnya membawa pesantren pada mission sacre-nya: membawa masyarakat pada manifestasi pada penghayatan dan pengalaman ajaran agama secara penuh.⁵²

E. Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis majid atau biasa disebut cak nur dilahirkan pada 17 maret 1939 dari keluarga pesantren di jombang jawa timur. Background keluarganya berasal di keluarga NU (Nahdlatul Ulama). ibunya bernama fatonah dan ayahnya bernama KH. Abdul Majid. Istrinya bernama Orni Karomah dan dikarunia dua orang anak Nadia Majid dan Ahmad Mikail. Cak nur

⁵² Ibid,150

menghembuskan nafas terakhir pada hari senin, 29 Agustus 2005 akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya.⁵³

Cak nur kecil mendapat pendidikan pertamanya pada pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar serta madrasah ibtidaiyah di Mojoanyar Jombang. Selepas menempuh pendidikan dasarnya, dia melanjutkan pendidikan di pesantren setingkat dengan pendidikan SMP di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, karena karena tidak betah menempuh pendidikan di sana, akhirnya dia pindah ke pesantren yang modernis yaitu KMI (kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) pesantren Darus Salam di Gontor Ponorogo tepatnya tahun 1955, ditempat inilah dia mendapat berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam khususnya bahasa Arab dan Inggris. Di Pondok Gontor Cak Nur merasa lebih cocok dan Gontor sendiri banyak memberi bekas kepadanya, bagi Cak Nur Gontor yang memberinya inspirasi kepadanya mengenai modernisme dan nonsektarianisme serta pluralisme yang disana cukup terjaga para santri boleh ke NU atau Muhammadiyah.

Lalu Nurcholis Majid melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Sastra Arab lulus pada tahun 1961. Lalu dia melanjutkan pendidikannya di University of Chicago Amerika Serikat kemudian di konsen dan mendalami Ilmu Politik serta filsafat Islam di Universitas Chicago sejak 1978-1984 hingga memperoleh gelar Ph.D dalam bidang filsafat Islam. Untuk mencurahkan bakat intelektual dan kepemimpinannya, Cak Nur aktif di

⁵³ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 287.

organisasi pergerakan HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia), bahkan ia pernah menjabat Ketua Umum untuk dua periode 1966-1969 M. dan 1969-1971 M. Tahun 1967-1969 M. Madjid diangkat menjadi Presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia tenggara), dan pada tahun 1966 M. Ia juga menjadi Sekretaris Umum IIFSO (International Islamic Federation of Students Organization). Setelah menyelesaikan studinya di Chicago Cak Nur dipercaya memimpin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1986 bersama kawan-kawanya mendirikan hingga memimpin yayasan wakaf paramadina.

Selain itu cak nur juga pernah menjadi peneliti pada LIPI dan guru besar tamu pada Universitas McGill, Montreal Canada 1991-1992, FELLOW dalam Elisenhower Fellowsip, bersama istri 1990. Sedangkan karir cak nur di luar dunia akademis sejak 1991 pernah menjabat wakil ketua Dewan Pakar Ikatan Cendikiawan Muslim Se-Indoneisa (ICMI), cak nur dipercaya menduduki posisi ketua LPU (Lembaga Pemilihan Umum) untuk periode pertama di era reformasi yang kemudian berhasil membentuk KPU. Dia juga sebagai anggota komnas HAM.⁵⁴

F. Karya - karya Nurcholis Madjid

Beberapa karya yang telah beredar dari pemikiran Nurcholis Majid diantaranya:

1. Khazanah intelektual Islam, diterbitkan pertama kali oleh PT. Bulan Bintang, Jakarta tahun 1984

⁵⁴ Ibid, 288-290

2. Islam kemodernan dan keindonesiaan, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1987, buku ini hanya semacam kumpulan tulisan yang tercecer yang dikemas dalam rentang waktu dua dasawarsa sebagai wujud respin terhadap isu-isu yang berkembang waktu itu.
3. Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan diterbitkan oleh penerbit paramadina, jakarta 1992 buku ini berisikan tentang kritik Cak Nur terhadap lembaga pendidikan tradisonal pesantren.
4. Islam, dokrin dan peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan. Diterbitkan oleh yayasan wakaf paramadina 1992. Buku ini adalah kumpulan dari sebagian makalah klub kajian agama (KKA) yang diselenggarakan oleh yayasan wakaf paramadina, Jakarta
5. Islam: agama peradaban, membangun makna dan relevansi dokrin Islam dalam sejarah. Buku ini diterbitkan oleh penerbit paramadina, jakarta tahun 199. Dalam buku ini bagian pertama dibahas tentang pendekatan sejarah dalam memahami dokrin dan peradaban Islam, bagian kedua tentang konsep-konsep corak keberagamaan, dan bagian ketiga tentang pemaknaan Islam sebagai pengalaman dan ritual keagamaan.
6. Masyarakat religius, buku ini diterbitkan oleh paramadina jakarta tahun 1997, menjabarkan tentang Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial dan konsep pendidikan agama Islam di rumah tangga.

Selain buku-buku diatas, karya Nurcholis Majid lainnya seperti: pintu-pintu menuju tuhan 1994, Islam agama peradaban membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah 1995, Islam kerakyatan dan keindonesiaan 1996, tradisi Islam, peran dan fungsinya dalam pembangunan 1997, cita-cita politik Islam era reformasi 1999.

G. Pemikiran Nurcholis Majid Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren

1. Pendidikan Islam menurut Nurcholis Majid

Pendidikan Islam sangat penting karena dua alasan. Pertama, pendidikan akan berfungsi sebagai dasar nilai-nilai Islam yang akan membimbing seseorang menuju totalitas penyerahan diri kepada Allah, dengan mengaktualisasi doktrin Islam dalam semua aspek kehidupan. Kedua, saat ilmu pengetahuan dapat diislamisasi, pendidikan Islam menjadi penting. Islamisasi tidak dapat terjadi tanpa bantuan institusi pendidikan Islam. Pendidikan modern harus segera "diislamkan" karena setidaknya tiga masalah yang menantang. Yang pertama adalah aspek filosofis pandangan dunia yang akan memengaruhi hakikat dan tujuan pendidikan. Sekarang ini, perspektif positivistic dan materialistic sangat memengaruhi pendidikan, sehingga perlu adanya kesadaran untuk mengembalikan hakikat dan tujuan hidup manusia sebagai dasar filosofis pendidikan Islam. Kedua, tentang prioritas ilmu pengetahuan. Ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab untuk memperkuat sisi.⁵⁵

⁵⁵ Mochtar Affandi. "Islamic Education: Significance, Problems, and Solutions" dalam *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*, diedit oleh Alef Theria Wasim dkk., 219-226. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.

Pendidikan Islam terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan. Satunya adalah komponen tujuan. Tujuan pendidikan sangat penting karena akan berfungsi sebagai pusat dari semua komponen pendidikan atau pengajaran yang dilakukan. Pada kenyataannya, banyak sekolah menghasilkan output yang buruk karena tujuan pendidikan mereka tidak jelas. Oleh karena itu, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan tidak diatur dengan baik. Nurcholish Madjid, juga dikenal sebagai Cak Nur, adalah seorang pemikir Islam Indonesia yang hidup dari tahun 1939 hingga 2005 dan memiliki banyak ide dalam berbagai bidang ilmu. Cak Nur adalah tokoh neo-modernis yang memiliki banyak ciri pemikiran.⁵⁶ Pertama, berusaha membangun Islam yang lebih modern dengan sama sekali tidak meninggalkan warisan intelektual Islam. Kedua, menggunakan metodologi pemahaman yang lebih modern terhadap al-Qur`an dan Hadis, yakni dengan metode historis, sosiologis dengan pendekatan kontekstual. Ketiga, mensosialisasikan gagasan dan pemikirannya dengan terlebih dahulu melakukan self criticism kemudian shock therapy terhadap kejumudan pemikiran dan sikap hidup umat Islam.⁵⁷

Pemikiran Cak Nur tentang tujuan pendidikan Islam tidaklah tersajikan secara sistematis secara keseluruhan baik dalam sebuah buku atau artikel yang ditulisnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan terma yang

⁵⁶ Greg Barton "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulamâ': The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in neoModernist Thought" *Studia Islamika* 4, no. 1 (1997): 29-81.

⁵⁷ Ismail

digunakan Ramayulis untuk meramu pemikiran Cak Nur tentang tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam ini dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara.

a. Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan diutusnya manusia ke dunia. Selain sebagai seorang hamba, manusia juga dipilih sebagai khalifah untuk “meneruskan” hasil ciptaan Allah di alam semesta. semua perbuatan yang manusia lakukan di dunia semata-mata akan berujung pada dua hal ini. Khalifah berasal dari kata khalafa (dia menggantikan). Dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 127 kali dalam 12 derivasi yang berbeda. Term khalifah disebut dua kali dalam bentuk singular dan disebut tujuh kali dalam bentuk. Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat tersebut menunjuk pada makna “di belakang”, karena seseorang yang menggantikan selalu hadir setelah orang yang digantikannya. Untuk alasan ini khalifah disebut “pengganti” Tuhan untuk menegakan hukum Allah. Bukan karena Allah tidak mampu, melainkan sebagai penghormatan terhadap manusia serta untuk menguji derajat mereka.⁵⁸

b. Tujuan Umum

Pengembangan potensi-potensi tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertinggi dapat disebut tujuan umum pendidikan. Terdapat kaitan yang

⁵⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 10.

sangat erat di antara ilmu, emosi, dan fitrah. Ketiganya membentuk hubungan sirkular yang saling mempengaruhi satu sama lain. Ilmu tidak dengan sendirinya membawa manusia pada keselamatan. Ilmu akan baik jika ditundukkan dalam fitrah kemanusiaan. Begitu pula dengan emosi, akan baik jika diarahkan oleh ilmu yang baik dan akan membawa keburukan jika tidak diarahkan dengan ilmu. Cak Nur mengasosiasikan ilmu pengetahuan sebagai syari'ah atau jalan. Sebuah jalan ini akan mengantarkan pada tujuan akhir hidup manusia, yaitu pengenalan dan keinsyafan akan Tuhan. Pengalaman kesadaran bertuhan setiap manusia berbeda-beda. Misalnya, seorang sufi tidak dapat membagi pengalamannya dengan orang lain. Akan tetapi, dia bisa bertindak sebagai ahlu al-'ilm yang membagi jalan, yaitu ilmu pengetahuan, kepada orang lain.⁵⁹

c. Tujuan Khusus

Bagi Cak Nur, kesadaran manusia akan siapa dirinya dan apa tujuannya di dunia ini sangat penting. Tugas utama manusia adalah untuk mengenal dan memiliki keinsyafan tentang Allah yang terwujud dalam bukti peribadatan. Berpijak pada makna kalimat tauhid yang mengandung arti negasi dan afirmasi, manusia harus meyakini hanya Allah satu-satunya dzat yang Esa dan yang berhak disembah. Sebelum meyakini keesaan Allah ini manusia terlebih dahulu harus mengosongkan hati, perkataan, dan perbuatannya dari ketergantungan

⁵⁹ Nurcholis Madjid, *Islam kemandirian dan keindonesiaan*, (Yogyakarta: Mizan 1987), 10

kepada selain dari Allah. Bukti ketauhidan itu terejawantah dalam setiap perilaku dan peribadatan yang dikhususkan sebagai bukti kepasrahan kepada Allah. Pembersihan diri dari syirik merupakan langkah pertama untuk menyadari posisi manusia sebagai hamba Tuhan. Keimanan bukan hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia terhadap Allah, namun juga hubungan horizontal terhadap sesama manusia. Iman bukan hanya sebuah keyakinan yang ada di dalam hati, namun juga terealisasikan dalam amal saleh dan akhlak yang baik.⁶⁰

2. Modernisasi Pesantren menurut Nurcholis Madjid

Nurcholis Majid menyatakan bahwa modernisasi berarti bertindak dan berpikir sesuai dengan aturan hukum alam. Mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara ilmiah, bersikap dinamis dan progresif dalam pencarian kebenaran universal adalah bagian dari menjadi modern. Dengan demikian, modernisasi dan westernisasi tidak sama. Tidak diragukan lagi, modernisasi pendidikan memerlukan visi dan misi pendidikan yang ideal. Selama beberapa waktu, tampak ada pertentangan dalam visi misi pendidikan Islam antara mempertahankan tradisi lama atau mengadopsi perkembangan baru. Upaya untuk mempertahankan tradisi lama berarti menjadikannya terbelakang meskipun memuaskan secara emosional, sementara mengadopsi perkembangan baru berarti mengesampingkan akar sejati dan nilai asli pendidikan Islam, meskipun berhasil memenuhi

⁶⁰ Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994),

kebutuhan pragmatis tantangan lingkungan. Pendidikan di pondok pesantren juga sama.⁶¹

Namun, pesantren, institusi pendidikan agama Islam, memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan Indonesia. Hingga hari ini, sistem pendidikan tertua di Indonesia masih berfungsi untuk mendidik anak-anak, terutama masyarakat Islam. Jadi, dari perspektif historis, pesantren tidak hanya memiliki arti keislaman tetapi juga arti keasliannya (asli) Indonesia.⁶²

Menurut Nurcholis Majid, tujuan utama pendidikan Islam di masa depan adalah untuk membangun sistem pendidikan yang menggabungkan elemen keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Berorientasi menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal (personality development), yang mengarah pada masyarakat madani yang menghasilkan penghargaan sesama manusia, toleransi, nondiskriminasi, dan egalitarianisme. juga berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.⁶³

Adapun Beberapa pemikiran Nurcholis Madjid tentang pembaharuan sistem pendidikan Pesantren:

a. Visi Misi dan Kepemimpinan Pesantren

Kurangnya visi dan tujuan dalam pendidikan pesantren. Sepertinya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan membaginya menjadi tahapan-tahapan. Program

⁶¹ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian tokoh klasik dan kontemporer*, 292-293

⁶² Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), 224

⁶³ Ibid, 294

kerja atau rencana. Mungkin kebutuhan akan keterampilan itu terlalu baru. Tidak ada perumusan tujuan karena visi dan tujuan pesantren cenderung diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang sesuai dengan perkembangan pesantrennya. Memang, pada dasarnya, pesantren itu sendiri mencerminkan karakter pendirinya. Tidak mengherankan bahwa hampir semua pesantren berasal dari bisnis pribadi atau individual (perusahaan individu).

Semangat pribadi para pendirinya terhadap pesantren itu memang tidak dapat dihindari, dan ini bukanlah kesalahan mereka. Para pendiri tidak benar jika dominasi pengaruh ini tidak menyebabkan hambatan bagi perkembangan pesantren. Sebabnya, Sudah jelas bahwa seorang pribadi hanya memanfaatkan kemampuan fisik dan mentalnya. Ia hanya memiliki beberapa kemampuan. Sebagai contoh, individu tersebut mengetahui beberapa hal dari sudut pandang non-fisik, tetapi pasti ada banyak hal lain yang belum diketahuinya. Keterbatasan pengetahuan ini pasti akan tercermin dalam ketidakmampuan untuk merespon perkembangan masyarakat.⁶⁴

Secara apologetik, elemen kepemimpinan pesantren sering dibanggakan sebagai demokratis, tulus, dan sukarela. Konsep ini, menurutnya jika dibandingkan dengan kemajuan zaman saat ini,

⁶⁴ Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren*, 19.

kebenarannya harus dipertanyakan. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Nurcholish Madjid mengemukakan sejumlah argumen, antara lain⁶⁵:

- 1) Pola kepemimpinan yang karismatik sudah cukup menunjukkan ketidakdemokratisannya dan ketidakrasionalannya, terutama ketika dikombinasikan dengan tindakan yang dimaksudkan untuk mempertahankan karisma. seperti menjaga jarak dan ketinggian para santri. Pola kepemimpinan seperti ini akan kehilangan kualitas demokratisnya.
- 2) Pola kepemimpinan yang karismatik sudah cukup menunjukkan ketidakrasionalan dan ketidakdemokratisannya, terutama ketika digabungkan dengan tindakan yang dimaksudkan untuk mempertahankan karisma. Pola kepemimpinan ini akan kehilangan kualitas demokratisnya karena menjaga jarak dan ketinggian para santri.
- 3) Religius dan feodalisme. Selain menjadi pemimpin agama, seorang kyai juga merupakan mobilitas tradisional dalam masyarakat feodal. Jika disalahgunakan, feodalisme yang dibungkus oleh keagamaan jauh lebih berbahaya daripada feodalisme murni.

⁶⁵ Ibid, 95-96

- 4) Keahlian teknik. Karena dasar kepemimpinan pesantren adalah seperti yang disebutkan di atas, faktor keterampilan teknis menjadi tidak begitu penting. Kekurangan ini menjadi salah satu alasan utama mengapa pesantren tidak berkembang seiring berjalannya waktu.

Banyak ide yang dilontarkan oleh cak Nur, terutama setelah kembali dari Amerika. Ia mengatakan bahwa sebagai pemimpin atau pemimpin, kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak ditarik oleh gerbong lain. Pemimpin harus menarik umat manusia ke arah yang lebih baik.⁶⁶ Jadi pemimpin menurut Nurcholis Majid jika ditarik dalam pesantren bahwasanya harus dapat menarik umat atau santri-santri ke arah yang lebih baik terutama dalam hal pengetahuan

b. Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Menurut Nurcholish Madjid, kurikulum pendidikan pesantren menunjukkan bahwa pelajaran agama masih dominan di pesantren, bahkan ketika materi diberikan dalam bahasa Arab. Fiqh, nahwu, dan aqa'id sharaf adalah mata pelajaran, tetapi tasawuf dan rasa agama (religiusitas), yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan, sering diabaikan.⁶⁷

Menurut istilah pelajaran Nurcholish Madjid, istilah "agama" lebih berfokus pada aspek formal dan ilmu. Namun, keagamaan lebih

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesian*, 119

⁶⁷ Ibid, 100-101

berkaitan dengan dorongan dan keyakinan terhadap agama (religiusitas). Materi "keagamaan" ini hanya dipelajari secara lisan dan tidak secara aktif. Meskipun demikian, bukan fiqh atau ilmu kalamnya, apalagi nahwus harafnya dan bahasa arabnya, yang lebih relevan dalam masyarakat kontemporer. Di tempat lain, pengetahuan umum tampaknya digunakan secara setengah-setengah. Akibatnya, kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan mereka biasanya kurang mendapat pengakuan masyarakat umum.⁶⁸

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan pesantren difokuskan pada nahwusharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Dalam hal ilmu dipelajari bukan hanya dari segi gramatika, tetapi juga dari segi penguasaan teks dan lisan, sehingga santri bukan hanya konsumen tetapi juga produsen⁶⁹ nampaknya Nurcholish Madjid menekankan pentingnya check and balance saat menerapkan kurikulum di pesantren. perimbangan antara pengetahuan umum, pengetahuan Islam, dan khasanah Islam klasik. upaya untuk mengintegrasikan kedua sistem ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.⁷⁰

c. Sistem Nilai di Pesantren

⁶⁸ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) ,78.

⁶⁹ Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren*, 11.

⁷⁰ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, 90.

Pesantren menggunakan sistem nilai yang berasal dari agama Islam, tetapi tidak semua nilai itu digunakan oleh mereka. Kalangan pesantren sendiri, menamakan sistem nilai yang dia gunakan disebut sebagai "*Ahl-u 'l-Sunnah wa 'l-Jamâ'ah*." Seperti yang ditunjukkan, istilah ini pertama-tama mengacu pada kelompok Sunni. Maka pesantren mengikuti madzhab sunni dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan. Madzhab ini pertama kali dibuat oleh Abu Hassan alAsy'ârî dan kemudian tersebar luas melalui tulisan Imam Ghazâlî.⁷¹

Kaum santri tidak banyak yang menyadari bahwa ada golongan lain di luar mereka (*Ahl-u,,l-Sunnah wa,,l Jama''ah*), kecuali mu'tazilah. Sampai saat ini, kaum mu'tazilah masih dibenci oleh pesantren. Kaum santri tidak menyadari kehadiran golongan syi'ah, yang merupakan kelompok terbesar di luar *Ahlul-Sunnah wa,,l Jama''ah*. Dengan kata lain, *Ahl-u,,l- Sunnah wa,,l Jama''ah* adalah mereka yang mengikuti tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama. Ini dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok yang berpegang teguh pada aturan sunnah Rasul dan para Khulafaur Rasyidin serta mengamalkan apa yang telah dilakukan Rasul dan para Sahabatnya. Fahaman *Ahlul-Sunnah wa,,l Jama''ah*, menjadi ciri utama pesantren di Indonesia dan telah dijadikan pula sebagai sistem nilai yang standart pada setiap yang ada.

⁷¹ Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren*, 33.

Salah satu konsekuensi dari menekankan nilai-nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah kedangkalan tata nilai. Akibatnya, kedangkalan ini menghasilkan sikap hidup yang doktriner yang membagi manusia menjadi dua kelompok: kita dan mereka yang lawan. Dalam bentuknya yang paling buruk, kedangkalan ini dapat dilihat dalam sikap angkuh yang ditunjukkan oleh beberapa santri, bersama dengan verbalisme yang sangat ketat dan formalistis dalam praktik mereka.⁷²

⁷² Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 52.

BAB III
RELEVANSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS
MADJID TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

A. Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren

Persamaan pemikiran pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren antara Nurcholis Majid dan Abdurrahman wahid, mereka sama-sama menghendaki adanya pembaruan-pembaruan dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Seperti halnya yang diutarakan oleh Abdurrahman Wahid. Perlu ada dinamisasi dan modernisasi pendidikan pesantren, dinamsisasi sendiri pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu pengalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain itu mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna.⁷³

Senada yang disampaikan oleh Abdurrahman wahid, Nurcholis Majid juga mengkritik sitem pondok tradisional dengan tulisan-tulisanya yang berisi tentang konsep gagasan beliau tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren. Namun ada sedikit perbedaan konsep gagasan mereka tentang solusi yang ditawarkan untuk pembaruan pendidikan pesantren.

Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya berlandaskan pada *Al-muhafadhatu 'ala al-qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).⁷⁴ Dengan kata lain, pembaruan

⁷³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 53

⁷⁴ *Ibid*, 183

sistem pendidikan pondok pesantren tidak berarti mengubah pola pendidikan yang ada secara keseluruhan. Sebaliknya, pola-pola yang ada tetap dipertahankan dan relevan, serta mengembangkan dan mengubah pola-pola yang mungkin sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Namun, nilai-nilai fundamental harus tetap menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Meskipun ide-ide Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid muncul pada tahun 90-an, mereka sangat relevan untuk mengembangkan pembaruan pendidikan pondok pesantren. Namun demikian, Untuk memungkinkan pesantren untuk bersaing dengan perkembangan zaman, kurikulum, kepemimpinan, dan visi harus diperbarui. Relevansi pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid dengan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren dengan kondisi sekarang sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum pendidikan pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan pesantren. Fokus pemikiran Nurcholis Majid tentang kurikulum pendidikan pesantren adalah menghilangkan dualisme. Pendidikan yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman, keindonesian, dan keilmuan dianggap relevan dengan saat ini karena dualisme pendidikan masih terjadi di Indonesia, terutama dalam pendidikan pesantren.

Abdurrahman Wahid menekankan bahwa santri harus memiliki keterampilan non-agama saat membangun program pendidikan pesantren. Walaupun ada beberapa pesantren yang mengajarkan kemampuan sebagai, pemikiran cukup relevan. bekal santri, tetapi tidak menyeluruh dan hanya

tersedia di beberapa pesantren di Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, pesanten telah menjadi bagian dari sisdiknas secara konstitusional, dan kurikulum mata pelajaran di pesantren bercampur dengan kurikulum standar nasional. Namun, yang paling penting adalah agar pesantren menghasilkan siswa yang menguasai ilmu agama Islam dan ilmu umum secara mendalam, serta mampu menghasilkan siswa yang siap untuk bekerja.⁷⁵

2. Kepemimpinan dalam Pesantren

Karisma seorang kiai sebagai pemimpin pesantren memang sangatlah perlu, namun perlu adanya pengutan pola kepemimpinan dalam pesantren.⁷⁶ Semua aspek sistem pendidikan pesantren termasuk dalam kepemimpinan pesantren, dan manajemen adalah bagian dari itu. Nurcholis Majid menekankan bahwa kiai memiliki berbagai kualitas kepemimpinan, termasuk keahlian teknis, kepercayaan religius, dan kerisma. Dia berpendapat bahwa kepemimpinan yang terlalu individualistik dapat menghambat pertumbuhan pesantren. Pemikiran ini dianggap masuk akal karena banyak pesantren yang masih berpusat pada seorang kiai semata-mata dalam kepemimpinannya, meskipun banyak dari mereka telah berubah.

⁷⁵ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 41-43.

⁷⁶ Amin Haedari Dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD press, 2006), 217.

Untuk urusan administrasi, banyak pesantren menggunakan sistem yayasan. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa kepemimpinan pesantren harus memiliki pemahaman tentang masalah saat ini dan masa depan serta kebutuhan untuk berpartisipasi dalam pendidikan nasional. Abdurrahman Wahid setuju dengan situasi saat ini karena pendidikan pesantren harus terlibat dengan sistem pendidikan nasional yang dimotori oleh pemimpin pesantren.

3. Visi Misi Pendidikan Pesantren

Misi dan visi pendidikan termasuk dalam elemen Dalam sistem pendidikan, tujuan pendidikan pesantren. Nurcholis Majid membutuhkan perumusan visi dan misi yang akan mengintegrasikan sistem pendidikan dan tergabungkan elemen Islam, Indonesia, dan ilmu pengetahuan. Berorientasi menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal (development personality) dan mendorong masyarakat madani. Pemikiran ini relevan karena sebagian besar tujuan pendidikan di pondok pesantren belum jelas, yang mengakibatkan pendidikan yang kurang kreatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan.

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pesantren harus memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menjawab tantangan zaman, terutama dalam hal pemenuhan angkatan kerja profesional. Menurut Abdurrahman Wahid, tujuan pendidikan pesantren hanya untuk menghasilkan 91 ulama tanpa memberikan santri keterampilan kerja profesional.

4. Sistem Nilai Pesantren

Sistem nilai pesantren menunjukkan bagaimana para pelaksana pendidikan, terutama santri dan guru, mendidik santri dalam kehidupan sehari-hari. Nurcholis Majid memberi perhatian khusus pada hilangnya etika yang menyebabkan sikap hidup yang doktriner, yang membagi orang-orang menjadi dua kelompok: kita dan mereka yang lawan. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa peristiwa tersebut relevan karena lingkungan pesantren sendiri lebih memudaya sikap fanatisme pada siswanya sendiri. Menurutnya, sistem nilai yang ada di pesantren harus diubah untuk mengubah kehidupan masyarakat karena sistem yang ada di pesantren lebih cenderung tertutup dari dunia di luar pesantren. Dengan demikian, sistem nilai tersebut harus diubah menjadi masyarakat luas agar lebih baik.

5. Lembaga sekolah umum dalam Pesantren

Lembaga pendidikan sekolah umum di pesantren mencakup materi dan metode pembelajaran. Nurcholis Majid tidak setuju dengan pembentukan institusi pendidikan umum. dalam pesantren, tetapi sebagian besar bergantung pada penerimaan pendidikan umum yang ada di pesantren. Pemikiran ini relevan karena meskipun pesantren sekarang memasukkan pendidikan umum dalam kurikulumnya, itu hanya sebagai penunjang pembelajaran agama. Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan umum dalam pesantren cukup efektif karena telah banyak mendidikan lembaga sekolah umum di lingkungan pesantren untuk membangkitkan minat

masyarakat, selain mengajarkan ilmu agama juga mendapat pembelajaran umum.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Modernisasi pendidikan Islam di pesantren menurut Abdurrahman Wahid. Gus Dur mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki banyak model pengajaran, baik di sekolah, pesantren, maupun pendidikan non-formal. Nilai-nilai pendidikan Islam membedakan pendidikan lain dari yang lain, tetapi nilai-nilai Islam lebih banyak diajarkan di luar institusi sekolah atau madrasah.
2. Modernisasi pendidikan Islam di pesantren menurut Nurcholis Madjid. Cak Nur, adalah seorang pemikir Islam Indonesia yang hidup dari tahun 1939 hingga 2005 dan memiliki banyak ide dalam berbagai bidang ilmu. Cak Nur adalah tokoh neo-modernis yang memiliki banyak ciri pemikiran. Pertama, berusaha membangun Islam yang lebih modern dengan sama sekali tidak meninggalkan warisan intelektual Islam. Kedua, menggunakan metodologi pemahaman yang lebih modern terhadap al-Qur`an dan Hadis, yakni dengan metode historis, sosiologis dengan pendekatan kontekstual. Ketiga, mensosialisasikan gagasan dan pemikirannya dengan terlebih dahulu melakukan self criticism kemudian shock therapy terhadap kejumudan pemikiran dan sikap hidup umat Islam.

3. Relevansi pemikiran Abdurahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dikatakan Pembaruan

sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya berlandaskan pada *Al-muhafadhatu 'ala al-qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid sangat relevan bagi pengembangan pembaruan pendidikan pondok pesantren, meskipun pemikiran-pemikiran tersebut muncul sekitar tahun 90an. Memang perlu adanya pembaruan-pembaruan dalam bidang kurikulum, kepemimpinan, visi misi dalam pesantren untuk memperbaiki kekurangan, sehingga pesantren dapat bersaing dengan perkembangan zaman.

B. Saran

Setelah memberikan kesimpulan di atas, maka peneliti perlu memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya bagi kalangan pesantren dan peneliti pendidikan:

1. Saran untuk pesantren
 - a. Pesantren seharusnya tidak bersifat inklusif dan tertutup dari dunia luar agar pengembangan dan inovasi pendidikan yang baik bisa di adopsi oleh kalangan pesantren untuk menciptakan pendidikan pesantren yang lebih baik.
 - b. Inovasi dan modernisasi dalam pendidikan pesantren menjadi tanggung jawab semua pihak yang berkecimpung dalam pesantren tersebut.

2. Saran untuk peneliti pendidikan selanjutnya

Penulis sadar bahwa banyak keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan kuasanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya dan masih jauh dari kesempurnaan, yang demikian tentu dapat dimaklumi karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima kritikan dan saran yang dapat membangun. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. 2005. *“Islamic Education: Significance, Problems, and Solutions” dalam Religious Harmony: Problems, Practice, and Education.* (Yogyakarta: Oasis Publisher).
- Aspandi, Ade. 2015. *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren terhadap kehidupan sosial Masyarakat* (Skripsi – Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Syekh Nurjati, Cirebon)
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia).
- Azra, Azyumardi dkk. 2006. *Mencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Barton, Greg. 1997. *“Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulamâ': The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in neoModernist Thought”* (Studia Islamika 4, no. 1).
- Barton, Greg. 2003. *Terjemahan Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid.* (Yogyakarta : LKIS)
- Dahlan, Moh. 2013. *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur,* (Yogyakarta Kaukaba Dipantara,).
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kyai.* (LP3S, Jakarta)
- Djamaludin. 1999. *Kapita selekta Pendidikan Islam.* (CV Pustaka Setia, Bandung)
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam.* (Gema Inszani Press, Jakarta)
- Faishol. 2011. *Gus Dur & Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media)
- Haedari, Amin dkk. 2006. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD press).
- Haedari, Amin dkk. 2006. *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial* (Jakarta: Media Nusantara).
- Hanif, Dhakiri. 2010. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS)
- Idem. 1998. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam politik Islam.* (Paramadina, Jakarta)
- Khoiri, Muhammad. 2018. *Pembaruan sistem Pondok Pesantren: Komparasi pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid* (Skripsi-Instititut Agama Islam Negeri, Ponorogo)

- Madjid, Nurcholis. 1987 *Islam kemodernan dan keindonesiaan* (Yogyakarta: Mizan).
- Madjid, Nurcholis. 1993. *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan)
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. (Paramadina, Jakarta)
- Madjid, Nurcholis. 2013. *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*. (Mizan, Bandung)
- Mahfuzdat, Tholabil Ilmi
- Mujib, Abdul. 2017. *Pemikiran Abdurrahman Wahid (GUS DUR) tentang Pendidikan Islam* (Skripsi – Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta)
- Muzaki, Nizar. 2019. *Konsep Pendidikan Islam dalam pemikiran Abdurrahman Wahid* (Skripsi - Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Purwokerto, 2019)
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Logos wacana Ilmu, Jakarta)
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Kencana Prenada Media Group, Jakarta)
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES)
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Pustaka Setia, Bandung)
- Saefudin, Furqon. 2016. *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid* (Skripsi-Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar)
- Soebahar, Abdul Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin*.
- Wahid, Abdul. 2018. *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia* (Yogyakarta: Diva Press).
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. (LKIS, Yogyakarta)
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute).
- Wahid, Adurrahman. 2015. *Pribumisasi Islam, Dalam Nusantara*. (Jakarta: LP Ma'arif)

www.id.m.wikipedia.org diakses pada tanggal 19 Juni 2024

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press)

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. (YP3A, Jakarta)

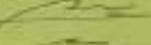
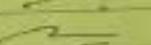
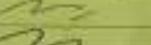
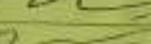
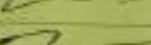
LAMPIRAN-LAMPIRAN

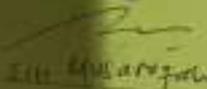
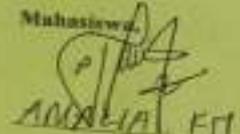
Lampiran 01


PONDK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBİYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR
Jl. Surokromo Ngablar Surokromo Ponorogo 61471 Telp. (0350) 3140300
 Website: www.pesantrenwalisongo.ac.id E-mail: info@pesantrenwalisongo.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Anisa Fikmahidzoh
 NIM: 2023010101026
 Fakultas/Prodi: Tarbiyah / PAI
 Judul Skripsi: Resensi Kajian Al-Bihar al-Hayat, Ushul dan Sunnah Muslim tentang Pendidikan Islam di Pesantren

NO	TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1	28/5/2024	Revisi Proposal	
2	2/5/2024	BAB I	
3	7/05/2024	BAB II	
4	21/05/2024	Bab III	
5	22/06/2024	Revisi Bab III, Bab IV	
6	4/06/2024	Revisi Bab IV	
7	12/06/2024	Revisi Bab IV	
8	13/06/2024	Bab V dan abstrak	
9	20/06/2024	Bab I II III IV V	
10	19/06/2024	Revisi bab V	
11	19/06/2024	Revisi Abstrack	
12	20/06/2024	Bab I II III IV V + abstrak	

Pembimbing: 
 Mahasiswa: 
 ANISA FIKMAHIDZOH

Lampiran 02


PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBİYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR
Jl. Sekeloa Kidul No. 100, Ponorogo 63411, Telp. (0852) 210000
 Website: www.pesantrenwalisongo.ac.id Email: info@pesantrenwalisongo.ac.id

LEMBAR PERENCANAAN PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Abella Kusuma Kusuma
 NIM: 240620101025
 Fakultas/Prodi: Tarbiyah / PAI
 Judul Skripsi: Penelitian Penelitian Ajaran Al-Hikmah tentang
dan Masehi Masjid tentang materiis Pend. Islam di
Pesantren.

NO	BAB/URAIAN	WAKTU PENYELESAIAN
1	Proposal Skripsi	10 - 12 - 2023 — 20 - 2 - 2024
2	BAB I	2 / 05 / 2024
3	BAB II	7 / 05 / 2024
4	BAB III	16 / 06 / 2024
5	BAB IV	02 / 06 / 2024
6	BAB V	19 / 06 / 2024

Pembimbing: Siti Kusaropati
 Mahasiswa: Abella Kusuma Kusuma
AMYLIA F.N

RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Amalia Kusumaningrum
TTL : Ponorogo, 23 Juni 2002
Alamat : Nologaten, Ponorogo
Nomor HP : 0821-3933-9230
Email : amaliakn49@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan**1. Pendidikan Formal**

- a. TK Mardi Putra 1 Tegalombo 2008
- b. SDN Tegalombo II 2014
- c. MTs Wali Songo Putri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Tahun 2017
- d. MA Wali Songo Putri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Tahun 2020

Ponorogo, 19 Juni 2024

Amalia Kusumaningrum

NIM 2020620101026